

**CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA PADA PERKEMBANGAN
TEKNOLOGI ABAD 21**

Silatul Rahmi¹, Shermina Oruh², Andi Agustang³

^{1,3}Universitas Negeri Makassar, ²Universitas Pejuang Republik Indonesia

Email korespondensi: silatul.rahmi@unm.ac.id

ABSTRACT

Cyberbullying is a new form of bullying behavior that is rampant among adolescents along with the development of digital technology. The purpose of this research is to examine the phenomenon of cyberbullying among adolescents through a literature study. The research method uses a literature review by analyzing various journals and literature related to the topic of cyberbullying. The results of the study show that cyberbullying has unique characteristics such as the anonymity of perpetrators and victims which is much wider than traditional bullying. Some of the main factors causing the rise of cyberbullying include the anonymity of the perpetrators, low digital literacy, weak regulation of social media, and psychological factors of adolescents. The impact is quite serious for victims, ranging from depression, dropping out of school, to suicide. Efforts to prevent and handle cyberbullying need to be carried out comprehensively by involving the roles of parents, schools, government, and adolescents themselves. Further research is needed to find effective solutions in dealing with the problem of cyberbullying so that the risks to adolescents can be minimized.

Keywords: Cyberbullying, Teens, Technology Development

ABSTRACT

Cyberbullying merupakan bentuk baru perilaku bullying yang marak terjadi di kalangan remaja seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena cyberbullying di kalangan remaja melalui studi literatur. Metode penelitian menggunakan kajian pustaka dengan menganalisis berbagai jurnal dan literatur terkait topik cyberbullying. Hasil studi menunjukkan cyberbullying memiliki karakteristik unik seperti anonimitas pelaku dan korban yang jauh lebih luas dibandingkan bullying tradisional. Beberapa faktor penyebab utama maraknya cyberbullying antara lain anonimitas pelaku, rendahnya literasi digital, lemahnya regulasi media sosial, dan faktor psikologis remaja. Dampaknya cukup serius bagi korban, mulai dari depresi, dropping out sekolah, hingga bunuh diri. Upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan peran orangtua, sekolah, pemerintah, dan remaja itu sendiri. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menemukan solusi yang efektif dalam menangani masalah cyberbullying agar risikonya pada remaja dapat diminimalisasi.

Kata kunci: Cyberbullying, Remaja, Perkembangan Teknologi

PENDAHULUAN

Dalam konteks perkembangan teknologi abad 21, fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja telah menjadi salah satu dampak yang signifikan. Kemudahan akses terhadap perangkat teknologi seperti smartphone dan platform media sosial memberikan remaja kesempatan untuk terlibat dalam interaksi daring. Anonimitas yang tinggi di dunia maya meningkatkan risiko perilaku *cyberbullying*, dengan pelaku merasa lebih leluasa untuk menyerang tanpa takut terdeteksi. Selain itu, fase perkembangan identitas dan eksplorasi diri remaja membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan sosial dan citra diri, yang dapat diperparah oleh *cyberbullying*. Kurangnya kesadaran akan konsekuensi serius dari tindakan tersebut, kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas online anak-anak, dan tekanan budaya online semakin memperumit masalah ini. Oleh karena itu, pemahaman mendalam

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



tentang faktor-faktor tersebut menjadi krusial dalam merumuskan pendekatan holistik untuk mencegah dan menanggulangi dampak negatif *cyberbullying* di kalangan remaja.

Anonimitas yang ditawarkan oleh dunia maya dapat meningkatkan keberanian para pelaku untuk melakukan *cyberbullying* tanpa takut teridentifikasi. Remaja yang masih dalam fase perkembangan identitas dan eksplorasi diri rentan terhadap tekanan sosial, dan *cyberbullying* dapat memperburuk masalah ini dengan merusak citra diri mereka. Di samping itu, kurangnya pemahaman akan konsekuensi serius dari tindakan *cyberbullying* dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas online anak-anak menambah kompleksitas permasalahan ini.

Tekanan budaya online yang menetapkan standar tertentu dapat memicu perilaku *cyberbullying* sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan atau mendapatkan validasi dari kelompok sebaya. Fenomena ini menciptakan lingkungan online yang tidak aman bagi remaja. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya bersama dari orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan kesadaran, memberikan edukasi, dan membentuk lingkungan online yang positif dan mendukung bagi pertumbuhan remaja.

Bullying atau perundungan remaja bukanlah hal baru, pola bullying telah berubah seiring dengan perkembangan teknologi digital dan maraknya penggunaan media sosial dalam beberapa tahun terakhir. Kini bullying meluas ke dunia maya dan tidak hanya terjadi di sekolah secara langsung. Beberapa studi menunjukkan peningkatan kasus bullying di platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan platform chatting. Jenis pelecehan digital ini mencakup intimidasi, pengucilan, penyebaran rumor negatif, dan pelecehan menggunakan kata-kata di internet. Dimulai dengan rasa malu, takut, cemas, depresi, dan bunuh diri, itu berdampak signifikan pada kesehatan mental korban. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari tren bullying online agar dapat ditangani dan dicegah segera.

Tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk mengetahui tren pola bullying di kalangan remaja di era digital saat ini berdasarkan telaah pustaka yang ada. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena ini sehingga bermanfaat bagi upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying pada remaja di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (literature review). Literature review dipilih untuk dapat menelaah secara mendalam berbagai literatur dan penelitian terdahulu terkait topik bullying di kalangan remaja era digital. Data studi diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku teks, dan sumber online lainnya yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan pustaka yang sesuai topik, kemudian melakukan kajian mendalam terhadap isi pustaka tersebut. Analisis data menggunakan content analysis atau analisis isi, yaitu melakukan review sistematis, klasifikasi, dan interpretasi terhadap isi dan tema yang muncul dari pustaka. Hasil analisis isi tersebut kemudian disintesis untuk mendapatkan temuan studi literatur yang komprehensif terkait topik penelitian.

PEMBAHASAN

Deskripsi Fenomena *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja

Whitney, Smith, dan Olweus mendefinisikan perundungan, juga dikenal sebagai bullying, sebagai tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seorang korban yang tidak mampu melawan. Perundungan ini dilakukan berulang kali dan dalam jangka waktu tertentu. Bullying terbagi menjadi dua kategori besar: bullying dan *cyberbullying*. Ada beberapa karakteristik yang membedakan keduanya dari satu sama lain (Rusyidi, 2020). Menurut Orpinas & Horne, bullying adalah penyalahgunaan kekuasaan oleh pelaku terhadap target atau korban dalam berbagai cara. Menurut Olweus, pelaku perundungan biasanya lebih kuat dan berkuasa secara fisik, sosial, atau psikologis daripada korban. Karakteristik utama bullying adalah ketidakseimbangan kuasa yang disalahgunakan pelaku untuk mengontrol, melukai, dan melakukan serangan berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu (Fasya & Na'imah, 2021).

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Tindakan dianggap sebagai bullying jika memenuhi tiga syarat: tindakan yang berulang, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, dan niat yang jelas untuk menyakiti korban. Perundungan fisik, seperti memukul, menendang, berkelahi menggunakan senjata meninju, merampas atau merusak barang milik korban, didefinisikan sebagai perundungan fisik. Agresivitas verbal, yang mencakup penggunaan kata-kata seperti mengolok-olok, merendahkan, menjeri, dan memaksa, merupakan bentuk bullying tambahan (Fazry & Apsari, 2021). Setelah itu, bentuk bullying telah berkembang menjadi apa yang disebut sebagai agresi sosial atau hubungan, yang mencakup agresi yang tidak langsung (dilakukan melalui pihak ketiga) dengan tujuan merusak hubungan pertemanan, harga diri, atau status sosial seseorang. Saat ini, sebagian besar peneliti berpendapat bahwa tindakan agresif yang bersifat tidak langsung, seperti menyebarkan informasi yang tidak menyenangkan, agresi relasional atau sosial, atau tindakan pengucilan sosial, seperti meminta orang lain untuk tidak bermain atau berteman dengan seseorang, termasuk bentuk bullying. Bullying remaja terjadi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, yang mendapat perhatian yang signifikan dari para peneliti di berbagai negara (Fasya & Na'imah, 2021).

Cyberbullying adalah fenomena empirik dan subjek penelitian yang relatif baru dibandingkan dengan bullying. Seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat teknologi komunikasi modern dan virtual di kalangan anak-anak, *cyberbullying* mulai menjadi perhatian para ahli sejak sepuluh tahun terakhir. Untuk melakukan tindakan perundungan terhadap seseorang, *cyberbullying* dimediasi melalui telepon seluler, iPad, chat online, email, situs web, jaringan media sosial personal (seperti Facebook, Twitter, MySpace), telepon, video clips, instant messenger (IM), dan metode lainnya (Khoerunnisa et al., 2021). Karena isu-isu konseptual tentang *cyberbullying* terus berkembang, para ahli belum mencapai kesepakatan dasar tentang definisi. Karena perkembangan teknologi informasi yang terus berubah, para ahli masih mendefinisikan *cyberbullying* secara beragam. Ini karena ada banyak perbedaan dalam menunjukkan teknologi siber yang digunakan oleh pelaku dan cara mereka melukai dan menyakiti korbannya.

Ada perbedaan dan ketidaksepakatan dalam definisi *cyberbullying* di berbagai literatur, Tokunaga mencoba menemukan satu definisi yang dianggap dapat menggabungkan perbedaan tersebut. "*Any behavior performed through electronic or digital media by individuals or groups that repeatedly communicates hostile or aggressive messages intended to inflict harm or discomfort on others*" adalah definisi *cyberbullying*, menurut Tokunaga (Pangestuti et al., 2020). Ketika pelaku membully korban secara pribadi melalui pesan SMS atau email, *cyberbullying* bersifat langsung. Sebaliknya, ketika pelaku meminta bantuan orang lain untuk membully korban, *cyberbullying* tidak langsung.

Cyberbullying memiliki karakteristik yang membedakannya dari bullying. Menurut beberapa ahli, perbedaan karakteristik ini dapat memungkinkan pengaruh negatif yang lebih besar terhadap korban daripada bullying. Ciri pertama menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* dapat terhubung dengan korban kapan saja melalui media online atau virtual, yang membuatnya sulit untuk menghindari tindakan perundungan. Karena itu, korban akan terus menerima pesan teks, pesan email, atau email di mana pun mereka berada. Ini berbeda dengan pelecehan konvensional yang biasanya terjadi di lokasi tertentu, seperti sekolah, di mana korban dapat menghindarinya (Kurniati, 2021). Perbedaan kedua adalah seberapa besar jumlah pihak yang mungkin terlibat atau mengetahui tindakan perundungan yang terjadi. Kedua, dibandingkan dengan perundungan konvensional yang biasanya diketahui oleh kelompok terbatas, *cyberbullying* dapat mencapai audiens yang jauh lebih besar. Misalnya, ketika seseorang mengunggah gambar atau video clip untuk mempermalukan korban, video tersebut dapat disaksikan oleh banyak orang, yang dapat meningkatkan tekanan emosional dan sosial pada korban (Khoerunnisa et al., 2021).

Mengingat bahwa *cyberbullying* bukan merupakan pengalaman tatap muka antara pelaku dan korban, perbedaan ketiga terkait dengan fakta bahwa pelaku perundungan tidak dapat dilihat. Dengan kata lain, *cyberbullying* memberi pelaku kesempatan untuk menjadi anonim. Berdasarkan karakteristik tersebut, pelaku perundungan sangat mungkin tidak menyadari atau bahkan tidak menyadari akibat yang ditimbulkan tindakannya terhadap korban, sehingga sangat kecil kemungkinannya untuk berempati atau menyesali apa yang dia lakukan. Sebaliknya, *cyberbullying* mempersulit keterlibatan pihak lain untuk bertindak karena terjadi di dunia maya. Akibatnya, pentingnya memberikan perhatian

dan perawatan yang tepat terhadap *cyberbullying*, terutama yang terjadi pada remaja. Sementara anonimitas *cyberbullying* menimbulkan kesulitan tersendiri bagi korban, pelaku dapat melakukan tindakan dengan lebih mudah dalam situasi lain (Kurniati, 2021).

Faktor Penyebab Maraknya *Cyberbullying*

Anonimitas di internet memungkinkan orang yang melakukan pelecehan online untuk menyembunyikan identitas mereka. Mereka dapat membuat akun media sosial palsu atau anonim untuk menyerang korban tanpa mengetahui identitas sebenarnya mereka. Dunia maya membuat pelaku anonim dan jauh dari korban, berbeda dengan bullying di dunia nyata, di mana pelaku dan korban saling kenal. Karena anonimitas menurunkan rasa tanggung jawab dan empati pelaku, perilaku *cyberbullying* meningkat. Karena mereka percaya identitas mereka aman, mereka merasa lebih bebas melakukan *cyberbullying*. Pelaku tidak perlu memperhatikan bagaimana tindakannya berdampak langsung pada korban. Selain itu, mereka tidak takut reputasi mereka dirusak atau dikenali oleh korban nyata. Menurut beberapa penelitian, anonimitas pelaku berkorelasi dengan frekuensi dan intensitas *cyberbullying*. Sebuah survei yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa pelaku *cyberbullying* merasa lebih nyaman melakukannya ketika mereka anonim. Selain itu, studi lain menemukan bahwa remaja yang tidak melakukan *cyberbullying* mengalami empati yang lebih rendah daripada pelaku (Aris, 2022). Oleh karena itu, salah satu faktor utama yang mendorong prevalensi *cyberbullying* di kalangan remaja dewasa ini dianggap sebagai anonimitas pelaku. Untuk menghindari *cyberbullying*, meskipun terjadi secara anonim, upaya pencegahan harus memperhatikan elemen ini.

Literasi digital berarti kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan bertindak bijak terhadap informasi melalui penggunaan internet dan teknologi. Sayangnya, banyak remaja di Indonesia belum mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang literasi digital di rumah, sekolah, dan masyarakat mereka. Akibatnya, remaja tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan internet dengan cara yang bertanggung jawab, kritis, dan bijak. Karena mereka tidak memahami dampak negatif dari konten dan perilaku online mereka, remaja yang melakukan *cyberbullying* rentan menjadi baik target maupun pelaku *cyberbullying*, menurut survei UNICEF. Remaja yang melakukan *cyberbullying* juga sering menganggap perbuatannya sebagai hal biasa. Selain itu, kelemahan literasi digital dikaitkan dengan kurangnya empati dan kesadaran diri remaja saat berpartisipasi dalam aktivitas online. Mereka tidak memahami sepenuhnya bagaimana tindakan dan percakapan mereka di dunia maya dapat berdampak pada orang lain. Tidak cukupnya literasi digital turut berperan dalam menciptakan lingkungan maya yang tidak sehat yang memfasilitasi perilaku *cyberbullying* (Fazry & Apsari, 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua dan remaja untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang literasi digital untuk mencegah *cyberbullying*. Program pendidikan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan remaja tentang cara menggunakan internet dan media sosial dengan cara yang bijak, sehat, dan bertanggung jawab.

Undang-undang dan peraturan di Indonesia tentang pengawasan konten media sosial masih lemah dan tidak melindungi pengguna, terutama remaja. Banyak konten *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan hoaks beredar di platform media sosial, menurut beberapa penelitian. Namun, upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menghapus konten negatif tersebut belum maksimal. Misalnya, proses pelaporan konten bullying di media sosial seringkali lambat. Selain itu, tidak ada kolaborasi yang signifikan antara pemerintah dan perusahaan penyedia layanan media sosial. Banyak situs media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Tiktok yang dikritik tidak segera menanggapi laporan konten negatif dan tidak melanjutkannya. Alih-alih menjaga pengguna, fokus mereka adalah keuntungan finansial. Kondisi ini menciptakan dunia maya yang tidak aman dan rawan untuk pelecehan online. Karena tidak ada tindakan yang memadai yang diambil oleh pelaku, kurangnya regulasi dan pengawasan konten berkontribusi pada peningkatan kasus *cyberbullying* di kalangan remaja (Kurniati, 2021). Memperkuat regulasi dan pengawasan konten serta bekerja sama dengan penyedia layanan media sosial sangat penting untuk mencegah peningkatan kasus *cyberbullying* di kalangan remaja. Untuk melindungi remaja dari bahaya internet, pemerintah dan kelompok masyarakat sipil harus terus mendesak peningkatan inisiatif ini.

Dampak *Cyberbullying* Terhadap Korban

Korban *cyberbullying* mungkin mengalami efek jangka pendek seperti rasa malu, terintimidasi, dan takut. Mereka sering merasa malu dan takut dengan konten negatif atau kekerasan verbal yang ditujukan pada mereka secara online, yang membuat mereka merasa terintimidasi dan tidak berdaya. Gangguan Mood; Korban dapat mengalami gangguan emosi seperti cemas berlebihan, sering marah, atau mudah tersinggung. Beberapa orang juga mengalami gejala depresi, seperti menarik diri, merasa sedih sepanjang waktu, dan kehilangan minat pada hal-hal yang mereka sukai. Penurunan harga diri: Akibat *cyberbullying* berulang, korban sering merasa tidak berharga dan meragukan kemampuan dirinya. Kepercayaan diri dan harga diri mereka menurun drastis. Kesulitan berkonsentrasi: Korban *cyberbullying* memiliki pikiran yang penuh dengan masalah, yang membuat mereka kesulitan berkonsentrasi di sekolah. Ini berdampak pada kinerja akademik. Menghindari media sosial dan interaksi sosial: Korban cenderung menghindari *cyberbullying* dengan menghindari media sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Keengganan ini menyebabkan isolasi sosial (Rusyidi, 2020).

Cyberbullying dapat menyebabkan efek jangka panjang seperti gangguan psikosomatis: Korban yang mengalami tekanan psikologis akibat *cyberbullying* yang berlangsung lama berisiko mengalami gangguan psikosomatis seperti sakit kepala atau migrain, masalah pola tidur, hilangnya nafsu makan, dan masalah sistem pencernaan jika tidak ditangani. Prestasi akademik memburuk; korban *cyberbullying* dapat kehilangan motivasi, konsentrasi, dan harga diri karena terganggu. Ini dapat berdampak pada pendidikan korban. Trauma psikologis: Korban *cyberbullying* yang parah dan berkepanjangan berisiko menderita gangguan stres pascatrauma, gangguan kecemasan, atau PTSD (post-traumatic stress disorder). Kecenderungan bunuh diri: Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* berisiko bunuh diri jika tidak mendapat perawatan yang tepat. Korban dapat mengalami kecenderungan ini karena merasa tidak berharga, depresi, atau putus asa. Asosial dan menarik diri; Korban *cyberbullying* sangat mungkin menjadi penyendiri, sukar mempercayai orang lain, dan akhirnya memutuskan hubungan dari lingkungan sosialnya. Pemulihan korban menjadi lebih sulit karena perilaku menghindar ini (Kurniati, 2021).

Upaya Pencegahan Dan Penanganan *Cyberbullying*

Orangtua dan guru memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani *cyberbullying* pada remaja. Salah satu contohnya adalah mereka harus meluangkan waktu untuk menemani dan mengawasi aktivitas online anak mereka serta berbicara dengan mereka dengan jelas tentang bahaya *cyberbullying*. Diskusikan cara menjadi positif di internet. Guru harus meningkatkan pengawasan terhadap perilaku dan interaksi siswa di media sosial. Sejak dini, simulasi bahaya *cyberbullying* harus dilakukan di sekolah. Orangtua dan guru harus segera bertindak dengan empati dan menenangkan jika mereka tahu ada potensi korban *cyberbullying*. Orang tua dan guru harus segera bertindak tegas jika mereka menemukan indikasi bahwa seorang siswa melakukan *cyberbullying*. Mereka juga harus menawarkan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan korban (Fasya & Na'imah, 2021). Edukasi dan konseling untuk membantu mereka menyadari kesalahannya. Jika diperlukan, konsultasikan dengan konselor profesional untuk membantu korban dan membimbing pelaku *cyberbullying*.

Upaya regulasi dan kebijakan pemerintah untuk mencegah dan menangani *cyberbullying*: Pemerintah perlu menetapkan undang-undang dan peraturan yang secara khusus melindungi pengguna internet, terutama anak-anak, dari konten dan perilaku *cyberbullying*. Melibatkan kementerian terkait dan penyelenggara platform media sosial, konten media sosial harus diawasi dengan ketat. Konten negatif dan berbahaya harus ditindaklanjuti dengan segera (Ikhtiar, 2020). Pelaku *cyberbullying* harus dikenakan hukuman, seperti blokir akun media sosial dan sanksi pidana yang sesuai dengan tingkat kejahatan. Ini penting untuk efek jera. Pemerintah dan penyelenggara platform media sosial harus bekerja sama untuk mengawasi dan menghapus konten *cyberbullying*. Sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat sipil untuk melakukan kampanye dan edukasi publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara menghindari perilaku *cyberbullying*.

Upaya untuk mencegah dan menangani *cyberbullying* ditinjau dari perspektif peningkatan literasi digital dan kesadaran remaja: Remaja harus dididik tentang literasi digital sejak kecil agar mereka tahu bagaimana menggunakan teknologi dan internet dengan cara yang bijak, sehat, moral, dan bertanggung

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



jawab. Sekolah harus mengajarkan remaja tentang efek negatif dari *cyberbullying* dan netiquette (etika berinternet). Sejak kecil, orang tua dan guru harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, anti-kekerasan, dan menghargai perbedaan. Remaja harus dididik bagaimana menangani *cyberbullying*, baik sebagai pelaku, korban, atau saksi, seperti mendokumentasikan bukti, memblokir pelaku, dan melaporkan ke pihak berwenang. Remaja korban *cyberbullying* membutuhkan dukungan psikososial yang kuat dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk melewati trauma yang dialaminya (Riswanto & Marsinun, 2020).

KESIMPULAN

Cyberbullying merupakan bentuk perilaku bullying/perundungan yang dilakukan melalui media digital dan memiliki karakteristik yang unik seperti anonimitas pelaku, jangkauan korban yang luas, dan kurangnya empati pelaku. Beberapa faktor utama penyebab maraknya *cyberbullying* di kalangan remaja antara lain anonimitas pelaku di dunia maya, rendahnya literasi digital, lemahnya regulasi konten media sosial, dan faktor psikologis serta sosial pada remaja. Dampak jangka pendek *cyberbullying* pada korban remaja meliputi rasa takut, cemas, depresi, penurunan harga diri, hingga kesulitan berkonsentrasi di sekolah. Dampak jangka panjangnya antara lain gangguan psikosomatis, prestasi buruk, trauma psikologis, kecenderungan bunuh diri, dan asosial. Upaya pencegahan dan penanganan *cyberbullying* perlu dilakukan melalui pendekatan multipihak, yaitu peran orangtua dan guru, regulasi pemerintah, serta peningkatan literasi digital dan kesadaran pada remaja. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji efektivitas program literasi digital, optimalisasi peran regulator, serta model dukungan psikososial bagi korban *cyberbullying* di kalangan remaja.

REFERENSI

- Aris, A. W. K. (2022). Penyuluhan Etika Dalam Bermedia Sosial Untuk Mencegah Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 2(3), 264–270. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v2i3.490>
- Fasya, D. P. F., & Na'imah, T. (2021). Systematical Review: Kecenderungan Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Psimphoni*, 1(2), 1–9. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/download/8118/4196>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 272. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Ikhtiara, S. (2020). Pencegahan “Privacy Violation” di Media Sosial Pada Kalangan Remaja. *Kalijaga Journal of Communication*, 1(2), 155–164. <https://doi.org/10.14421/kjc.12.05.2019>
- Khoerunnisa, L., Anwar, R. K., & Siti Khadijah, U. L. (2021). Literasi Internet Solusi Atasi Budaya Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.24036/113165-0934>
- Kurniati, C. H. (2021). *Aspek Hukum Cyberbullying di Kalangan Remaja dalam Perspektif Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik*.
- Pangestuti, T. T. A., Hidayati, N., Wulandari, R., Jannah, E. M., & Salsabila, U. H. (2020). Internet Literate Dalm Upaya Menangkal Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Eduscience*, 7(2), 61–67. <https://doi.org/10.36987/jes.v7i2.1924>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Rusyidi, B. (2020). Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>